

BAB IV

ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR TERHADAP ALBUM GELAP GEMPITA SUKATANI

A. Representasi Kritik Sosial dalam Album Gelap Gempita Grup Band Sukatani.

Representasi kritik sosial dalam album *Gelap Gempita* karya grup band Sukatani tercermin melalui lirik-lirik yang menggambarkan berbagai realitas kehidupan masyarakat kontemporer yang sarat dengan kontradiksi. Album ini menghadirkan gambaran tentang kehidupan sosial yang tampak meriah dan dinamis di permukaan, namun pada saat yang sama menyimpan berbagai persoalan seperti ketimpangan sosial, tekanan hidup, serta kegelisahan individu dalam menghadapi sistem sosial yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, *Gelap Gempita* tidak hanya berfungsi sebagai karya musikal semata, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang mengajak pendengar untuk menyadari sekaligus mempertanyakan realitas sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran album ini sekaligus menunjukkan bahwa musik tetap memiliki peran penting sebagai sarana penyampaian pesan sosial dan politik, Sukatani melalui karya-karyanya mampu membangkitkan kesadaran publik serta berkontribusi dalam mengawal proses demokratisasi dengan menghadirkan counter-narasi yang mendorong penegakan kebenaran dan keadilan demi kepentingan masyarakat luas.¹ Album *Gelap Gempita* sendiri terdiri atas delapan lagu yang masing-masing

¹ Purnawan Andra, *Sukatani dan Realitas Kebudayaan Kita*, 28 Februari 2025, <https://www.kompas.id/artikel/sukatani-dan-realitas-kebudayaan-kita>.

merepresentasikan bentuk kritik sosial terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Lirik lagu “Sukatani” dalam album Gelap Gempita karya grup band Sukatani merepresentasikan berbagai bentuk kritik sosial terhadap realitas kehidupan petani dalam struktur sosial masyarakat. Salah satu kritik yang disampaikan adalah mengenai represi kekuasaan terhadap rakyat kecil. Hal ini tergambar dalam lirik *“Tanaman saya di sawah dicabuti / Lah saya dibawa ke Koramil, dikerangkeng lagi / “Jangan lagi-lagi menentang pemerintah”*.² yang menggambarkan pengalaman seorang petani yang mengalami tekanan dari aparat negara. Penggambaran tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara aparat dan masyarakat kecil, tindakan atau suara petani yang dianggap menentang pemerintah dapat berujung pada intimidasi dan pembatasan kebebasan. Melalui lagu tersebut menyampaikan kritik terhadap praktik kekuasaan yang bersifat represif dan cenderung menekan masyarakat kecil.

Selain itu, lirik lagu ini juga mengandung kritik terhadap ketidakadilan struktural yang dialami oleh petani, khususnya dalam hal kepemilikan lahan. Hal ini terlihat dalam lirik *“Sukatani, seneng karo wong tani / Sukatani, pengin dadi wong tani / Sukatani, tapi 'ra ndue lemah”* lirik tersebut memiliki arti “Sukatani, senang dengan para petani, Sukatani, ingin menjadi petani, Sukatani, tetapi tidak memiliki tanah”.³ Hal ini menggambarkan keinginan untuk menjadi petani namun tidak memiliki tanah. Lirik tersebut merefleksikan realitas sosial bahwa banyak petani yang bekerja mengolah

²Sukatani, *Sukatani*. (Dugtrax Records, 2025), diakses pada 30 Januari 2026, <https://youtu.be/T-8BtLCjEm8?si=ZzNggzJGhkkj1UVr>.

³ Sukatani, *Sukatani*. diakses pada 30 Januari 2026, <https://youtu.be/T-8BtLCjEm8?si=ZzNggzJGhkkj1UVr>.

tanah, tetapi tidak memiliki hak kepemilikan atas lahan yang mereka garap. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi sumber daya agraria yang menempatkan petani pada posisi yang rentan secara ekonomi dan sosial. Kritik sosial lainnya juga muncul melalui ironi yang digambarkan dalam cerita ketika aparat yang sebelumnya mencabuti tanaman petani justru menikmati hasil panen dari tanaman tersebut. Hal ini tergambar dalam pernyataan “*Ya ini dulu tanaman yang bapak cabuti*”⁴ yang memperlihatkan paradoks sosial antara tindakan merugikan yang dilakukan terhadap petani dengan kenyataan bahwa hasil kerja petani tetap dinikmati oleh banyak pihak. Melalui ironi tersebut, lagu ini mengkritik ketidaksadaran masyarakat maupun pihak berkuasa terhadap peran penting petani dalam menghasilkan pangan bagi kehidupan bersama.

Pada bagian akhir lagu, kritik sosial disampaikan secara lebih implisit melalui ungkapan terima kasih kepada para petani dalam lirik “*Maturnuwun wong tani / Dewek dadi teyeng mangan / Maturnuwun wong tani / Sing wis ngejaga lingkungan*”.⁵ Ungkapan ini menegaskan bahwa keberlangsungan hidup masyarakat sangat bergantung pada kerja keras para petani yang menyediakan sumber pangan sekaligus menjaga lingkungan. Namun, di balik ungkapan tersebut tersirat kritik bahwa meskipun memiliki peran yang sangat vital, petani sering kali tidak memperoleh penghargaan dan perhatian yang layak dalam sistem sosial dan ekonomi. Dengan demikian, melalui lirik-liriknya, lagu Sukatani dalam album *Gelap Gempita* karya Sukatani merepresentasikan kritik

⁴Sukatani, *Sukatani*. diakses pada 30 Januari 2026.

⁵Sukatani, *Sukatani*. diakses pada 30 Januari 2026.

sosial terhadap represi kekuasaan, ketimpangan struktural dalam kepemilikan lahan, ironi dalam relasi antara penguasa dan rakyat, serta rendahnya apresiasi terhadap peran petani dalam kehidupan masyarakat.

Lagu “Bayar, Bayar Bayar” dalam album *Gelap Gempita* karya grup band Sukatani merepresentasikan kritik sosial yang tajam terhadap praktik korupsi dan pungutan liar yang dikaitkan dengan aparat penegak hukum. Hal ini tergambar dalam lirik “Mau bikin SIM, bayar polisi / Ketilang di jalan, bayar polisi / Touring motor gede, bayar polisi / Angkot mau ngetem, bayar polisi”⁶ menunjukkan bahwa berbagai aktivitas yang berkaitan dengan aturan lalu lintas maupun administrasi sering kali dipersepsikan masyarakat harus disertai dengan pembayaran kepada aparat. Melalui pengulangan frasa “bayar polisi”, lagu ini menyoroti fenomena korupsi yang dianggap telah menjadi sesuatu yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Kritik tersebut semakin diperluas melalui lirik “Mau bikin gigs, bayar polisi / Lapor barang hilang, bayar polisi / Masuk ke penjara, bayar polisi / Keluar penjara, bayar polisi”,⁷ menggambarkan bahwa berbagai urusan sosial, mulai dari penyelenggaraan acara hingga proses hukum dalam sistem peradilan, dipersepsikan tidak terlepas dari praktik pembayaran kepada aparat. Melalui narasi ini, lagu tersebut mengkritik institusi yang seharusnya memberikan pelayanan publik secara adil, namun dalam realitasnya sering kali dipandang sebagai bagian dari sistem yang bersifat transaksional dan mempersulit masyarakat.

⁶Sukatani, *Bayar, Bayar, Bayar*. diakses pada 30 Januari 2026.

⁷Sukatani, *Bayar, Bayar, Bayar*. diakses pada 30 Januari 2026.

Kritik sosial yang lebih tajam juga muncul dalam lirik “Mau korupsi, bayar polisi / Mau gusur rumah, bayar polisi / Mau babat hutan, bayar polisi / Mau jadi polisi, bayar polisi”.⁸ Bagian ini menggambarkan bagaimana kekuasaan dapat dimanfaatkan untuk melanggengkan berbagai tindakan yang merugikan masyarakat dan lingkungan, selama terdapat praktik pembayaran kepada pihak yang memiliki otoritas. Melalui penggambaran tersebut, lagu ini menyoroti bahwa korupsi tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga berkaitan dengan sistem kekuasaan yang memungkinkan berbagai pelanggaran hukum tetap berlangsung. Dengan demikian, lagu ini menjadi bentuk kritik terhadap struktur sosial dan politik yang membuka ruang bagi praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.

Sementara itu, dalam lagu “Semakin Tua Semakin Punk”, Sukatani menyampaikan kritik sosial terhadap realitas kehidupan individu yang semakin kompleks seiring bertambahnya usia. Hal ini terlihat dalam lirik “Semakin tua, banyak pikiran / Semakin tua, banyak persoalan / Semakin tua, banyak tanggungan”⁹ menggambarkan bahwa proses pendewasaan sering kali diiringi dengan meningkatnya tanggung jawab, persoalan hidup, serta tekanan sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan orang dewasa dalam masyarakat modern tidak selalu berjalan ideal, melainkan dipenuhi dengan berbagai tuntutan yang dapat menimbulkan beban mental maupun emosional. Kritik ini semakin dipertegas melalui lirik “Semakin tua, butuh hiburan / Semakin tua, kurang kerjaan / Semakin tua, jadi emosian”¹⁰

⁸Sukatani, *Bayar, Bayar, Bayar*. diakses pada 30 Januari 2026.

⁹Sukatani, *Semakin Tua Semakin Punk.*, Purbalingo, 2023, diakses pada 30 Januari 2026, https://youtu.be/B27c_oGWSG0?si=bl0Z8-biax1CiO6k

¹⁰Sukatani, *Semakin Tua Semakin Punk*. diakses pada 30 Januari 2026.

mencerminkan adanya kegelisahan sosial, termasuk persoalan keterbatasan pekerjaan, perubahan kondisi psikologis, serta kebutuhan individu untuk mencari pelarian dari tekanan hidup yang dihadapi. Pada bagian refrain, pengulangan frasa “Semakin tua, semakin punk” menghadirkan makna simbolik mengenai sikap perlawanan terhadap realitas sosial yang dianggap menekan individu. Dalam konteks ini, istilah “punk” tidak hanya merujuk pada gaya hidup atau subkultur tertentu, tetapi juga dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi kebebasan dan sikap kritis terhadap norma-norma sosial yang membatasi ruang gerak individu.

Lagu “Tanam Kemandirian” menyoroti persoalan ketergantungan dan hilangnya kemandirian dalam kehidupan sosial. Hal ini tergambar dalam lirik “Dan, kami tak pernah berharap / Sebab bila tak nyata kami 'kan kecewa / Dan, lakukan yang kami bisa / Bekerja dan belajar di jalan yang ada”.¹¹ Lirik tersebut menekankan pentingnya sikap realistis serta dorongan untuk berusaha secara mandiri dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan. Melalui pesan tersebut, lagu ini mengajak individu untuk memanfaatkan kemampuan yang dimiliki dan berusaha melalui jalan yang tersedia tanpa terlalu bergantung pada bantuan atau harapan dari pihak lain. Kritik sosial lainnya juga terlihat dalam lagu “Alas Wirasa” menyoroti persoalan kerusakan lingkungan serta hilangnya ruang hidup masyarakat akibat proses pembangunan. Pada bagian awal lagu, lirik “Pas esih cilik inyong... karo batir-batir maring Alas Wirasaba / Pada ngarahi tebu, meneki wit jambu” lirik tersebut memiliki arti: “Ketika saya masih kecil, saya berjalan-

¹¹ Sukatani, *Tanam Kemandirian*. 2023, diakses pada 30 Januari 2026 https://youtu.be/1E_DksDw3WE?si=EtYtU1yXeSagE275

jalan bersama teman-teman ke Hutan Wirasaba / Kami memetik tebu dan memanjat pohon jambu”¹² menggambarkan kenangan masa kecil yang dihabiskan dengan bermain di alam bersama teman-teman. Gambaran tersebut menunjukkan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan pada masa lalu. Namun, kritik sosial muncul secara jelas dalam lirik “Lah siki alase 'ra ana / Wis didadikna bandara / Terus inyong arep dolanan nang ngendi ya?” dalam bahasa Indonesia lirik tersebut memiliki makna “Sekarang hutannya sudah tidak ada / Sudah dijadikan bandara / Lalu saya harus bermain di mana?”.¹³ Hal ini menyatakan bahwa hutan yang dahulu menjadi tempat bermain telah hilang karena dialihfungsikan. Melalui lirik tersebut, lagu ini menyampaikan kritik terhadap pembangunan dan modernisasi yang sering kali mengorbankan lingkungan serta menghilangkan ruang sosial dan budaya masyarakat. Kehilangan hutan tidak hanya berarti hilangnya ekosistem alam, tetapi juga hilangnya ruang kenangan, interaksi sosial, serta pengalaman kolektif yang sebelumnya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Selain itu, kritik sosial juga disampaikan dalam lagu “Realitas Konsumerisme” menyoroti fenomena budaya konsumtif dalam masyarakat modern. Hal ini terlihat dalam lirik “Kehidupan dihadapkan banyak keinginan / Keinginan tak ubahnya ujian”¹⁴ menggambarkan bahwa kehidupan modern dipenuhi oleh berbagai keinginan yang terus muncul. Keinginan tersebut sering kali tidak lagi didasarkan pada kebutuhan yang nyata, melainkan dipengaruhi oleh dorongan gaya hidup serta tekanan sosial. Kritik tersebut

¹² Sukatani, *Alas Wirasaba*. diakses pada 30 Januari 2026, <https://youtu.be/BZzLEGMR0-I?si=kJfNp0zAXLqQHxIs>

¹³ Sukatani, *Alas Wirasaba*. diakses pada 30 Januari 2026.

¹⁴ Sukatani, *Realitas Konsumerisme*. 2023, diakses pada 30 Januari 2026, <https://youtu.be/Nfzmx4HRWpY?si=s2Vvkzzvr73dmMAe>.

semakin ditegaskan melalui lirik “Kredit cicilan dan hutang tanpa ada urgensi / Kaji ulang dan dipikir lagi”¹⁵ menggambarkan bagaimana banyak individu terjebak dalam praktik konsumsi melalui sistem kredit dan hutang meskipun tidak memiliki kebutuhan yang mendesak. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya konsumtif mendorong masyarakat untuk hidup di luar kemampuan ekonomi mereka. Kritik tersebut diperkuat melalui pengulangan lirik “Realitas konsumerisme / Produktivitas nol”¹⁶ menegaskan bahwa budaya konsumsi yang berlebihan tidak selalu diiringi dengan peningkatan produktivitas. Dengan demikian, lagu ini mengkritik sistem sosial dan ekonomi modern yang lebih menekankan pada aktivitas konsumsi dibandingkan dengan produktivitas dan keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Grup band Sukatani juga menyampaikan kritik sosial melalui lagu yang lain yaitu “Jangan Bicara Solidaritas” menyoroti fenomena solidaritas yang bersifat simbolik atau semu. Hal ini terlihat dalam lirik “Jangan bicara tentang solidaritas / Jika hanya untuk terlihat keras / Menjadi tren, menciptakan kelas / Kelas para pejuang / Dipajang di panggung dan kertas”.¹⁷ Lirik tersebut menggambarkan bahwa dalam realitas sosial, istilah solidaritas sering kali digunakan hanya sebagai identitas atau citra untuk terlihat radikal dan berani di ruang publik. Solidaritas yang seharusnya lahir dari kepedulian terhadap sesama justru berubah menjadi tren atau simbol status dalam kelompok tertentu. Melalui kritik tersebut, lagu ini menyoroti bagaimana perjuangan sosial terkadang lebih banyak dipertontonkan di ruang publik, seperti di panggung atau dalam

¹⁵Sukatani, *Realitas Konsumerisme*. diakses pada 30 Januari 2026.

¹⁶Sukatani, *Realitas Konsumerisme*. diakses pada 30 Januari 2026.

¹⁷ Sukatani, *Jangan Bicara Solidaritas*. diakses 30 Januari 2026, https://youtu.be/RIN_Q55vcTA?si=gnVk5Pl0shS7BCV5.

tulisan, tetapi tidak selalu diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kritik tersebut semakin dipertegas melalui lirik “Jangan bicara tentang perjuangan / Sementara keluarga, tetangga dan teman / Tak merasa aman dan ditinggalkan”¹⁸ menegaskan bahwa perjuangan sosial yang sejati seharusnya dimulai dari lingkungan terdekat, seperti keluarga, tetangga, dan teman. Ketika individu terlalu fokus pada wacana perjuangan di ruang publik tetapi mengabaikan orang-orang di sekitarnya, maka solidaritas tersebut kehilangan maknanya. Dengan demikian, lagu ini mengkritik bentuk aktivisme yang hanya bersifat retorik tanpa diiringi dengan tindakan nyata.

Selain itu, kritik sosial juga terlihat dalam lagu “Gelap Gempita” yang menyoroti persoalan keserakahan kekuasaan dan ketidakadilan dalam struktur sosial. Hal ini tergambar dalam lirik “Di dalam otak mereka hanyalah kekuasaan / Di dalam hati mereka tak ada kepuasan / Di mana cara mereka terpampang kedzaliman”.¹⁹ Lirik tersebut menggambarkan sosok penguasa yang hanya berorientasi pada kekuasaan, tidak pernah merasa puas, serta menjalankan kekuasaannya dengan cara-cara yang zalim. Kritik ini menunjukkan bahwa kekuasaan sering kali digunakan bukan untuk kepentingan masyarakat, melainkan untuk mempertahankan dominasi dan keuntungan kelompok tertentu. Kritik tersebut semakin diperkuat melalui lirik “Di dalam harap mereka cahaya kemenangan”²⁰ yang menggambarkan ambisi para pemegang kekuasaan untuk terus meraih kemenangan dan mempertahankan posisi mereka, meskipun cara-

¹⁸Sukatani, *Jangan Bicara Solidaritas*. diakses 30 Januari 2026.

¹⁹Wahyuningtyas, “Lirik ‘Gelap Gempita’ Sukatani, Makna, dan Daftar Lagu Lainnya.” *Tirti.id*, 21 Februari 2025, diakses pada 30 Januari 2026, <https://tirto.id/lirik-gelap-gempita-sukatani-makna-dan-daftar-lagu-lain-g8B>

²⁰Sukatani, *Gelap Gempita*. diakses pada 30 Januari 2026.

cara yang digunakan dapat merugikan masyarakat luas. Selain itu, bagian lirik berbahasa Inggris “*The light shining on them will be blocked by this flag*” lirik tersebut memiliki arti “Cahaya yang menyinari mereka akan terhalangi oleh bendera ini.”²¹ Hal ini dapat dimaknai sebagai simbol perlawanan terhadap dominasi kekuasaan tersebut. Cahaya yang menyinari mereka melambangkan legitimasi atau kejayaan para penguasa, sementara bendera menjadi simbol perlawanan kolektif masyarakat yang berupaya menutupi atau menghalangi kekuasaan yang dianggap tidak adil. Melalui lagu-lagu dalam album *Gelap Gempita*, Sukatani tidak hanya menghadirkan karya musik, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap fenomena solidaritas semu, keserakahan kekuasaan, serta potensi perlawanan masyarakat terhadap struktur sosial yang dianggap menindas.

B, Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur terhadap Lirik Lagu dalam Album Gelap Gempita Grup Band Sukatani

Hermeneutika yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur, teks dipahami sebagai diskursus yang telah difiksasi dalam tulisan sehingga memiliki otonomi dari maksud pengarang maupun konteks awal penciptaannya. Dengan demikian, lirik-lirik lagu dalam album *Gelap Gempita* dapat dipandang sebagai teks yang memiliki dunia maknanya sendiri dan terbuka untuk ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar. Hermeneutika Ricoeur memandang bahwa makna teks tidak semata-mata berada pada niat pengarang, melainkan pada dunia yang diproyeksikan oleh teks itu sendiri kepada pembacanya. Oleh karena itu, lirik lagu dalam album *Gelap Gempita* tidak hanya dapat dipahami sebagai ekspresi artistik atau estetis semata, tetapi juga sebagai wacana yang

²¹Sukatani, *Gelap Gempita*. diakses pada 30 Januari 2026.

memproyeksikan kritik sosial, pengalaman kolektif, serta refleksi terhadap realitas sosial-politik yang dihadapi masyarakat. Melalui dialektika antara penjelasan (explanation) dan pemahaman (understanding), serta dengan memperhatikan fungsi simbol dan metafora dalam menghasilkan surplus makna, lirik-lirik tersebut dapat dianalisis sebagai teks yang mengandung berbagai lapisan makna.²²

Kerangka hermeneutika Ricoeur, teks memiliki otonomi semantik yang membuat maknanya tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh maksud pengarang. Otonomi ini memungkinkan teks untuk dibaca kembali dan ditafsirkan berbagai konteks yang berbeda dari situasi awal penciptaannya.²³ Lirik-lirik album Gelap Gempita menunjukkan karakter ini karena setelah difiksasi dalam bentuk lagu dan teks tertulis, ia terbuka untuk ditafsirkan dalam konteks sosial yang lebih luas. Sebagai contoh, lagu berjudul “Sukatani” digambarkan pengalaman seorang petani yang tanamannya dicabuti oleh aparat dan kemudian dipanggil ke Koramil. Secara literal, narasi tersebut menggambarkan konflik antara petani dan aparat negara. Namun, kerangka otonomi teks, lirik tersebut tidak hanya merepresentasikan peristiwa tertentu, melainkan juga memproyeksikan dunia yang lebih luas, yaitu dunia ketimpangan agraria dan relasi kuasa antara negara, aparat, dan masyarakat kecil. Teks tidak hanya berfungsi sebagai laporan peristiwa, tetapi juga sebagai medium yang membuka ruang interpretasi terhadap persoalan struktural yang lebih luas dalam masyarakat.

²² Erwan Zhang, *Naratif dan Pendidikan Manusia Berdaya dalam Filsafat Paul Ricouer* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 58.

²³ Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricouer*.

Otonomi teks juga tampak dalam lagu “Bayar, Bayar Bayar” yang secara repetitif menyebutkan berbagai situasi kehidupan yang menuntut pembayaran kepada polisi. Repetisi frasa “bayar polisi” berbagai konteks kehidupan sehari-hari membentuk gambaran sistemik mengenai praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan di mana institusi penegak hukum. Dalam kerangka hermeneutik, lirik tersebut tidak hanya merujuk pada pengalaman individu tertentu, tetapi juga memproyeksikan realitas sosial yang lebih luas mengenai ketimpangan kekuasaan dan praktik korupsi yang dianggap telah mengakar kehidupan masyarakat. Makna teks melampaui pengalaman personal penciptanya dan membuka kemungkinan interpretasi yang lebih luas mengenai kritik terhadap sistem sosial dan politik.²⁴ Proses interpretasi terhadap lirik-lirik dalam album Gelap Gempita juga dapat dipahami melalui dialektika antara distansiasi dan apropriasi sebagaimana dijelaskan oleh Ricoeur. Distansiasi terjadi ketika diskursus yang semula bersifat lisan difiksasi dalam bentuk tulisan atau teks, sehingga menciptakan jarak antara teks dengan konteks asalnya.²⁵ Konteks ini, lirik-lirik lagu Sukatani tidak lagi sepenuhnya terikat pada pengalaman personal penciptanya, melainkan menjadi teks yang memiliki kemandirian makna. Sebaliknya, apropriasi merupakan proses ketika pembaca atau pendengar mengambil makna teks tersebut ke dalam horizon pemahamannya sendiri.²⁶ Melalui proses ini, pembaca atau pendengar dapat menghubungkan makna teks dengan pengalaman sosial yang mereka miliki.²⁷

²⁴John C. Simon, *Hermeneutik Paul Ricoeur dan Tugas Emansipasi: Kemiskinan, Ketidakadilan, dan Radikalisme di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 85.

²⁵Ricoeur, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan metodologi*, 67–68.

²⁶Ricoeur, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan metodologi*, 190.

²⁷Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, 84.

Proses tersebut dapat dilihat dalam lagu “Alas Wirasaba” yang menggambarkan kenangan masa kecil bermain di hutan yang kemudian berubah menjadi bandara. Secara tekstual, lagu ini menceritakan nostalgia masa lalu yang hilang akibat pembangunan. Namun, melalui proses apropriasi, pendengar dapat memahami lirik tersebut sebagai kritik terhadap pembangunan yang mengorbankan lingkungan dan ruang hidup masyarakat. Distansiasi memungkinkan pendengar yang tidak mengalami langsung peristiwa tersebut tetap dapat memahami dunia yang diproyeksikan oleh teks. Teks tidak lagi terikat pada pengalaman personal penciptanya, melainkan menghadirkan dunia kemungkinan yang dapat diinterpretasikan oleh berbagai pembaca dalam konteks sosial yang berbeda. Hal serupa juga dapat ditemukan dalam lagu “Realitas Konsumerisme” yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang dihadapkan pada berbagai keinginan konsumtif yang seringkali tidak sebanding dengan kemampuan ekonomi mereka. Lirik yang menyebutkan kredit, cicilan, dan hutang tanpa urgensi menunjukkan kritik terhadap budaya konsumerisme dalam masyarakat modern. Melalui proses apropriasi, pendengar dapat menafsirkan lagu ini sebagai refleksi terhadap kondisi sosial di mana tekanan ekonomi dan budaya konsumsi mendorong individu untuk memenuhi berbagai keinginan yang melampaui kemampuan finansial mereka.

Selain melalui dialektika distansiasi dan apropriasi, interpretasi terhadap lirik lagu dalam album *Gelap Gempita* juga dapat dianalisis melalui hubungan dialektis antara penjelasan dan pemahaman. Hermeneutika Ricoeur, penjelasan berkaitan dengan analisis terhadap struktur teks, sedangkan pemahaman berkaitan dengan upaya

menangkap makna keseluruhan yang diproyeksikan oleh teks.²⁸ Pada tahap penjelasan, struktur repetisi yang kuat dalam beberapa lagu dapat dianalisis sebagai strategi retorik yang digunakan untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Misalnya, dalam lagu “Bayar, Bayar Bayar”, repetisi frasa “bayar polisi” digunakan untuk menekankan pengalaman sistemik mengenai praktik pungutan dan korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Repetisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur musikal, tetapi juga sebagai perangkat retorik yang memperkuat kritik sosial yang disampaikan dalam lagu. Sementara itu, lagu “Semakin Tua Semakin Punk”, struktur repetitif pada frasa “semakin tua” menunjukkan refleksi tentang perjalanan hidup dan perubahan perspektif seiring bertambahnya usia. Pada tahap pemahaman, lirik tersebut dapat dimaknai sebagai pernyataan identitas bahwa semangat perlawanan dan kritik sosial tidak selalu identik dengan usia muda, melainkan dapat terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Melalui dialektika antara penjelasan dan pemahaman, pembacaan terhadap lirik lagu tidak berhenti pada analisis struktur bahasa semata, tetapi juga sampai pada makna eksistensial yang diproyeksikan oleh teks.²⁹

Dalam teori hermeneutika Ricoeur, simbol dan metafora juga memiliki peran penting dalam menghasilkan surplus makna di teks. Lirik-lirik dalam album *Gelap Gempita* memanfaatkan simbol dan metafora untuk menyampaikan kritik sosial secara lebih kuat. Di lagu “Gelap Gempita”, misalnya, frasa “*The light shining on them will be blocked by this flag*” dapat dipahami sebagai metafora perlawanan terhadap kekuasaan

²⁸Ricoeur, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan metodologi*, 178–81.

²⁹Ricoeur, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan metodologi*, 166–67.

yang dianggap zalim. Di konteks ini, cahaya dapat dimaknai sebagai simbol kekuasaan atau legitimasi yang dimiliki oleh pihak tertentu, sedangkan bendera melambangkan bentuk perlawanan kolektif terhadap kekuasaan tersebut.

Demikian pula dalam lagu “Jangan Bicara Solidaritas”, penggunaan metafora seperti “terbitnya sang mentari” dan “senja” menggambarkan siklus kehidupan dan perjuangan. Metafora tersebut menunjukkan bahwa solidaritas tidak seharusnya berhenti pada slogan atau retorika semata, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang konsisten dalam kehidupan sosial. Melalui penggunaan simbol dan metafora ini, lirik-lirik Sukatani tidak hanya menyampaikan pesan secara literal, tetapi juga membuka lapisan makna yang lebih dalam mengenai perjuangan sosial, solidaritas, dan kritik terhadap berbagai ketimpangan di masyarakat. Berdasarkan analisis hermeneutika tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik-lirik dalam album *Gelap Gempita* merupakan teks yang memiliki otonomi makna dan membuka dunia interpretasi yang luas bagi pembaca atau pendengar. Melalui dialektika antara distansiasi dan apropriasi, teks tidak lagi terikat pada konteks awal penciptaannya, tetapi dapat dimaknai kembali dalam berbagai konteks sosial. Selain itu, proses interpretasi juga melibatkan gerak dialektis antara penjelasan dan pemahaman yang memungkinkan pembaca menganalisis struktur teks sekaligus menangkap makna yang lebih mendalam. Penggunaan simbol dan metafora dalam lirik-lirik tersebut memperkaya makna teks dan menghadirkan kritik sosial terhadap berbagai persoalan seperti konflik agraria, korupsi, konsumerisme, serta solidaritas sosial.³⁰

³⁰Ricoeur, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan metodologi*, 106.

1. Tahap Penjelasan (Struktur Teks dan Bahasa Lirik)

Kerangka hermeneutika yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur, tahap penjelasan (*explanation*) merupakan proses analisis terhadap struktur internal teks. Pada tahap ini, teks diperlakukan sebagai objek yang otonom sehingga analisis difokuskan pada unsur-unsur kebahasaan, pola sintaksis, pengulangan, serta hubungan semantik yang membentuk makna di teks. Penjelasan tidak langsung diarahkan pada makna sosial atau maksud pencipta lagu, melainkan terlebih dahulu menguraikan bagaimana teks dibangun secara linguistik.³¹ Lirik-lirik di album *Gelap Gempita* memperlihatkan beberapa pola struktural yang khas, seperti penggunaan bentuk naratif, repetisi, paralelisme sintaksis, penggunaan bahasa lokal, serta metafora yang membentuk struktur makna teks. Salah satu bentuk yang menonjol adalah struktur naratif yang menghadirkan pengalaman sosial secara langsung. Hal ini tampak jelas dalam lagu “Sukatani”. Lirik lagu tersebut disusun dalam bentuk penceritaan dari sudut pandang orang pertama yang menggambarkan pengalaman seorang petani menghadapi tekanan aparat. Narasi dimulai dari peristiwa tanaman yang dicabuti, penangkapan oleh aparat Koramil, hingga tindakan petani yang kembali menanam dan mengundang aparat tersebut untuk menghadiri syukuran panen. Susunan peristiwa tersebut menunjukkan bahwa teks dibangun melalui alur cerita yang berurutan, sehingga menghadirkan pengalaman sosial dalam bentuk wacana naratif. Selain itu, penggunaan dialog langsung di lirik, seperti ungkapan “Pak, saya mau syukuran”, memperlihatkan bahwa teks tidak hanya bersifat

³¹Ricoeur, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan metodologi*, 150–51.

deskriptif, tetapi juga merepresentasikan situasi komunikasi yang hidup dalam konteks sosial tertentu.

Struktur bahasa dalam album ini juga banyak memanfaatkan pola repetisi atau pengulangan sebagai strategi retorik. Repetisi ini tampak jelas dalam lagu “Bayar, Bayar Bayar”, yang secara konsisten mengulang frasa “bayar polisi” dalam berbagai konteks aktivitas sosial. Misalnya pada baris “Mau bikin SIM, bayar polisi”, “Ketilang di jalan, bayar polisi”, hingga “Masuk ke penjara, bayar polisi”. Pengulangan tersebut menciptakan pola kalimat paralel yang sederhana namun efektif dalam membangun ritme lirik dan menghasilkan bentuk yang berulang dan melingkar. Secara struktural, repetisi ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen musikal, tetapi juga sebagai penegasan makna melalui akumulasi proposisi yang serupa. Setiap pengulangan memperluas konteks situasi yang dikaitkan dengan tindakan “membayar polisi”, sehingga membentuk struktur wacana yang konsisten di sepanjang lagu. Selain repetisi, beberapa lagu juga menunjukkan penggunaan paralelisme sintaksis yang kuat. Hal ini terlihat dalam lagu “Semakin Tua Semakin Punk”. Lirik lagu tersebut disusun melalui pola kalimat yang berulang, yakni “Semakin tua” diikuti oleh berbagai konsekuensi yang dialami individu, seperti “Semakin tua, banyak pikiran”, “Semakin tua, banyak persoalan”, dan “Semakin tua, banyak tanggungan”. Pola ini menciptakan struktur paralel yang membangun kesinambungan semantik antara setiap baris lirik. Pengulangan frasa “Semakin tua semakin punk” yang muncul sebagai refrein juga memperkuat struktur identitas dalam teks. Secara linguistik, paralelisme ini menghasilkan bentuk

wacana yang ritmis dan proses melingkar, sekaligus menegaskan hubungan logis antara usia, pengalaman hidup, dan sikap yang diungkapkan dalam lagu.³²

Struktur bahasa dalam album *Gelap Gempita* juga memperlihatkan penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, khususnya dialek Banyumasan. Penggunaan bahasa lokal ini tampak jelas dalam lagu “Sukatani” melalui ungkapan seperti “seneng karo wong tani”, “pengin dadi wong tani”, dan “ra ndue lemah”. Demikian pula dalam lagu “Alas Wirasaba”, yang menggunakan kosakata Banyumasan seperti “inyong”, “batir-batir”, dan “maring”. Penggunaan bahasa lokal tersebut menunjukkan bahwa teks tidak hanya dibangun melalui struktur linguistik formal, tetapi juga melalui pilihan bahasa yang merepresentasikan identitas sosial dan kultural tertentu. Dalam konteks ini, bahasa lokal menjadi bagian dari struktur tekstual yang memperkuat nuansa kedekatan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Selain itu, dalam beberapa lirik juga ditemukan struktur pertentangan semantik yang membentuk konflik makna dalam teks. Misalnya dalam lagu “Realitas Konsumerisme”, terdapat oposisi antara keinginan dan kemampuan. Lirik seperti “Kehidupan dihadapkan banyak keinginan” kemudian diikuti dengan pernyataan “Sesungguhnya kemampuan belum mencukupi”. Hubungan antara kedua pernyataan tersebut membentuk ketegangan semantik yang memperlihatkan adanya konflik antara dorongan konsumsi dan keterbatasan realitas ekonomi. Struktur oposisi semantik ini berperan penting dalam membangun koherensi makna dalam teks. Di samping itu, beberapa lirik juga menggunakan bahasa figuratif berupa metafora. Dalam lagu “Gelap Gempita”,

³²Ricoeur, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan metodologi*, 154.

misalnya, terdapat ungkapan “Di dalam otak mereka hanyalah kekuasaan” dan “Di dalam hati mereka tak ada kepuasan”. Ungkapan tersebut tidak sekadar menyatakan kondisi literal, melainkan membangun gambaran metaforis mengenai karakter kelompok yang berorientasi pada kekuasaan. Metafora tersebut menciptakan hubungan simbolik antara konsep “otak”, “hati”, dan “kekuasaan” yang memperluas makna teks secara semantik. Pada bagian lain muncul kalimat berbahasa Inggris, “*The light shining on them will be blocked by this flag*”, yang secara metaforis menghadirkan simbol perlawanan melalui citra cahaya dan bendera.³³

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dilihat bahwa struktur teks dalam lirik-lirik album *Gelap Gempita* dibangun melalui beberapa unsur linguistik utama, yakni narasi pengalaman sosial, repetisi dan paralelisme sintaksis, penggunaan bahasa lokal, oposisi semantik, serta metafora. Unsur-unsur tersebut membentuk jaringan struktur bahasa yang saling berkaitan dan menghasilkan koherensi makna dalam teks. Dengan demikian, pada tahap penjelasan dalam hermeneutika Paul Ricoeur, lirik-lirik dalam album ini dapat dipahami sebagai teks yang memiliki struktur linguistik yang jelas dan otonom, yang selanjutnya membuka kemungkinan untuk ditafsirkan lebih lanjut pada tahap pemahaman dalam proses interpretasi hermeneutik.³⁴

2. Tahap Pemahaman (Makna Kritik Sosial)

Pada tahap pemahaman dalam kerangka hermeneutika Paul Ricoeur, penafsiran tidak lagi berhenti pada analisis struktur teks semata, melainkan bergerak menuju upaya

³³Ricoeur, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan metodologi*, 122.

³⁴Suwardi Endraswara, *Teori Kritik Sastra* (Center For Academic Publishing Service, 2013), 76-77.

menangkap dunia yang diproyeksikan oleh teks tersebut. Jika pada tahap penjelasan pembaca mengurai unsur-unsur linguistik, struktur kalimat, serta relasi makna dalam lirik, maka pada tahap pemahaman pembaca berusaha memasuki horizon makna yang dibuka oleh teks. Dengan kata lain, pemahaman merupakan proses apropriasi, yakni ketika makna teks diambil alih dan diintegrasikan ke dalam kesadaran pembaca sehingga menghasilkan refleksi baru tentang realitas sosial yang dihadirkan oleh teks. Dalam konteks album *Gelap Gempita* karya Sukatani, tahap pemahaman memperlihatkan bahwa keseluruhan lirik lagu membangun dunia makna yang sarat dengan kritik terhadap berbagai problem sosial yang dihadapi masyarakat. Kritik tersebut tidak disampaikan secara abstrak, melainkan melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti konflik agraria, praktik korupsi, konsumerisme, hingga persoalan solidaritas sosial. Melalui bahasa yang sederhana, repetitif, dan terkadang satiris, lirik-lirik tersebut memproyeksikan realitas sosial yang timpang sekaligus mengajak pendengar untuk merefleksikan kembali posisi mereka dalam struktur sosial tersebut.³⁵

Makna kritik sosial pertama tampak dalam lagu “Sukatani”, menghadirkan narasi konflik antara petani dan aparat negara. Kisah seorang petani yang tanamannya dicabuti dan kemudian dipanggil ke Koramil menggambarkan relasi kuasa yang tidak seimbang antara masyarakat kecil dengan institusi kekuasaan. Namun, narasi tersebut tidak berhenti pada pengalaman penindasan semata. Bagian akhir lagu, ketika petani mengundang aparat untuk makan dari hasil panennya, mengandung ironi sekaligus kritik

³⁵Ricoeur, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan metodologi*, 190–94.

moral terhadap sistem yang menindas petani, tetapi tetap bergantung pada hasil kerja mereka. Melalui perspektif hermeneutik, dunia yang diproyeksikan teks ini menunjukkan paradoks sosial: petani sebagai produsen pangan justru berada pada posisi rentan dalam struktur kekuasaan agraria. Kritik terhadap praktik kekuasaan yang koruptif juga terlihat jelas dalam lagu “Bayar, Bayar Bayar”. Pengulangan frasa “bayar polisi” dalam berbagai situasi kehidupan, mulai dari membuat SIM, terkena tilang, hingga mengurus perkara hukum. Menciptakan gambaran sistemik tentang praktik suap dan pungutan liar. Repetisi tersebut bukan sekadar gaya musikal, melainkan strategi wacana yang menegaskan bahwa korupsi telah menjadi praktik yang terlembaga dalam kehidupan sosial. Melalui pengulangan yang intens, teks membangun kesadaran bahwa praktik tersebut bukan kasus individual, tetapi bagian dari sistem yang lebih luas.

Kritik sosial juga diarahkan pada dimensi budaya dan gaya hidup masyarakat modern, sebagaimana tampak dalam lagu “Realitas Konsumerisme”. Lirik lagu ini menyoroti fenomena masyarakat yang terjebak dalam siklus keinginan konsumtif melalui kredit, cicilan, dan utang yang tidak selalu didasarkan pada kebutuhan nyata. Dalam dunia makna yang diproyeksikan teks ini, konsumerisme dipahami sebagai bentuk keterasingan baru yang menjauhkan manusia dari produktivitas dan kemandirian. Kritik ini sekaligus memperlihatkan bagaimana sistem ekonomi kapitalistik membentuk pola pikir dan perilaku konsumsi masyarakat. Sementara itu, lagu “Alas Wirasaba” menghadirkan kritik terhadap kerusakan lingkungan dan hilangnya ruang hidup akibat pembangunan yang tidak mempertimbangkan keseimbangan ekologis. Narasi nostalgia masa kecil yang dipenuhi aktivitas bermain di hutan berubah menjadi kesedihan ketika

hutan tersebut telah berubah menjadi bandara. Transformasi ruang tersebut tidak hanya menunjukkan perubahan fisik lanskap, tetapi juga hilangnya relasi manusia dengan alam dan komunitas sosialnya. Dalam perspektif hermeneutik, teks ini memproyeksikan pengalaman kehilangan ekologis yang semakin nyata dalam proses modernisasi.

Kritik terhadap praktik solidaritas yang bersifat simbolik juga muncul dalam lagu “Jangan Bicara Solidaritas”. Lirik lagu ini menyoroti fenomena aktivisme yang lebih menekankan citra dan simbol perjuangan dibandingkan keterlibatan nyata dalam kehidupan sosial di sekitarnya. Kritik tersebut diarahkan pada sikap performatif dalam gerakan sosial, di mana solidaritas sering dipertontonkan sebagai identitas atau gaya hidup, tetapi tidak selalu diiringi tindakan konkret untuk membantu sesama. Melalui ironi ini, teks mengajak pendengar untuk merefleksikan kembali makna solidaritas yang sesungguhnya. Di sisi lain, lagu “Tanam Kemandirian” dan “Semakin Tua Semakin Punk” memperlihatkan dimensi reflektif dalam kritik sosial Sukatani. Kedua lagu tersebut tidak hanya mengkritik sistem eksternal, tetapi juga mengajak individu untuk membangun kesadaran diri, kemandirian, dan konsistensi dalam menjalani pilihan hidup. Pesan yang disampaikan menekankan pentingnya sikap mandiri, belajar dari pengalaman hidup, serta mempertahankan prinsip dalam menghadapi berbagai tekanan sosial.³⁶

Akhirnya, lagu “Gelap Gempita” sebagai judul album memperkuat keseluruhan narasi kritik terhadap kekuasaan yang serakah dan tidak pernah merasa puas. Lirik yang menggambarkan pikiran penguasa yang hanya dipenuhi ambisi kekuasaan menciptakan

³⁶Ricoeur, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan metodologi*, 139.

gambaran sistem politik yang penuh ketidakadilan. Namun, keberadaan metafora “cahaya” dan “bendera” dalam lagu ini juga mengisyaratkan adanya perlawanan kolektif terhadap kekuasaan tersebut. Dengan demikian, pada tahap pemahaman hermeneutik, keseluruhan lirik dalam album Gelap Gempita dapat dipahami sebagai representasi kritik sosial terhadap berbagai bentuk ketimpangan dalam masyarakat, mulai dari konflik agraria, praktik korupsi, konsumerisme, kerusakan lingkungan, hingga krisis solidaritas sosial. Melalui dunia makna yang diproyeksikan teks, Sukatani tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga mengajak pendengar untuk merefleksikan kembali relasi mereka dengan realitas sosial di sekitarnya. Dalam kerangka hermeneutika Ricoeur, proses pemahaman ini menunjukkan bagaimana teks tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan membuka kemungkinan baru bagi pembaca atau pendengar untuk memahami dan menafsirkan realitas sosial secara lebih kritis.

3. Simbol dan Metafora sebagai Media Kritik Sosial

Simbol dan metafora dipahami sebagai unsur penting yang memungkinkan teks melampaui makna literalnya. Menurut Ricoeur, bahasa figuratif seperti metafora tidak hanya berfungsi sebagai ornamen retorik, tetapi sebagai strategi wacana yang menghasilkan *surplus meaning* atau kelebihan makna. Melalui metafora dan simbol, teks mampu membuka kemungkinan pemahaman baru tentang realitas yang tidak selalu dapat diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, dalam proses interpretasi, pembaca tidak hanya memahami makna yang lugas dari kata-kata yang digunakan, tetapi juga menangkap dimensi makna yang lebih dalam yang diproyeksikan oleh teks.³⁷ Dalam

³⁷Ricoeur, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan metodologi*, 119–20.

lirik lagu-lagu pada album *Gelap Gempita*, simbol dan metafora digunakan secara konsisten sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial. Penggunaan bahasa figuratif ini membuat pesan kritik tidak disampaikan secara eksplisit semata, tetapi juga melalui gambaran simbolik yang merepresentasikan kondisi sosial tertentu. Melalui strategi ini, teks tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pengalaman interpretatif yang mendorong pendengar untuk merefleksikan realitas sosial yang digambarkan.³⁸

Simbol kritik sosial pertama dapat ditemukan di lagu berjudul “Sukatani”, terutama pada bagian narasi tentang tanaman yang dicabuti oleh aparat. Secara literal, peristiwa tersebut menggambarkan tindakan represif terhadap petani. Namun, dalam kerangka simbolik, tindakan mencabut tanaman dapat dimaknai sebagai metafora dari perampasan hak-hak agraria masyarakat kecil oleh kekuasaan. Tanaman yang dicabuti melambangkan sumber kehidupan petani yang dirampas secara paksa, sementara tindakan petani yang tetap menanam kembali mencerminkan simbol ketahanan dan perlawanan masyarakat terhadap tekanan kekuasaan. Selain itu, adegan ketika petani mengundang aparat untuk menikmati hasil panen yang sebelumnya mereka rusak menghadirkan ironi simbolik yang memperlihatkan kontradiksi moral dalam relasi kekuasaan. Penggunaan metafora yang kuat juga terlihat dalam lagu “Bayar, Bayar Bayar”. Repetisi frasa “bayar polisi” dalam berbagai konteks kehidupan menghadirkan metafora tentang sistem sosial yang dipenuhi praktik korupsi. Kata “bayar” tidak hanya merujuk pada transaksi ekonomi biasa, tetapi menjadi simbol dari praktik suap yang

³⁸Ricoeur, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan metodologi*, 121-23.

telah mengakar dalam sistem birokrasi. Dengan menghadirkan berbagai situasi yang semuanya menuntut pembayaran kepada aparat, teks menciptakan gambaran metaforis tentang masyarakat yang terjebak dalam struktur kekuasaan yang koruptif dan tidak adil. Simbol kritik terhadap perubahan sosial dan kerusakan lingkungan dapat ditemukan dalam lagu “Alas Wirasaba”. Dalam lagu ini, hutan yang menjadi tempat bermain pada masa kecil digambarkan telah berubah menjadi bandara. Secara literal, perubahan ini menunjukkan transformasi ruang akibat pembangunan. Namun secara simbolik, hilangnya hutan melambangkan hilangnya ruang hidup, kenangan kolektif, dan relasi manusia dengan alam. Hutan menjadi simbol kehidupan komunitas yang sederhana dan harmonis dengan alam, sementara bandara melambangkan modernisasi yang sering kali mengorbankan keseimbangan ekologis dan sosial.³⁹ Metafora lain yang cukup menonjol terlihat dalam lagu “Realitas Konsumerisme”, khususnya pada frasa “realitas konsumerisme, produktivitas nol”. Ungkapan ini tidak hanya menyampaikan kritik langsung terhadap gaya hidup konsumtif, tetapi juga membangun metafora tentang masyarakat modern yang terjebak dalam siklus keinginan tanpa produktivitas. Konsumerisme dalam konteks ini menjadi simbol sistem ekonomi kapitalistik yang mendorong manusia untuk terus mengonsumsi, sekaligus menjauhkan mereka dari kemandirian ekonomi dan kesadaran kritis terhadap kebutuhan yang sebenarnya. Selain itu, lagu “Jangan Bicara Solidaritas” menggunakan metafora untuk mengkritik praktik solidaritas yang bersifat simbolik dan performatif. Ungkapan “dipajang di panggung dan kertas” menggambarkan solidaritas yang hanya ditampilkan sebagai citra atau identitas

³⁹Ricoeur, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan metodologi*, 131–32.

sosial tanpa keterlibatan nyata dalam kehidupan masyarakat. Metafora ini mengungkapkan kritik terhadap fenomena aktivisme yang lebih menekankan simbol perjuangan daripada praktik solidaritas yang konkret.⁴⁰

Simbol yang paling kuat dalam album ini dapat ditemukan dalam lagu “Gelap Gempita”, terutama pada metafora tentang “cahaya” dan “bendera”. Dalam lirik tersebut, cahaya melambangkan kekuasaan atau legitimasi yang dimiliki oleh pihak-pihak tertentu, sementara bendera menjadi simbol perlawanan kolektif yang berusaha menghalangi dominasi kekuasaan tersebut. Metafora ini menunjukkan adanya konflik antara kekuatan yang mempertahankan kekuasaan dan gerakan yang berusaha menentanginya. Melalui simbol ini, teks menghadirkan gambaran perjuangan sosial yang lebih luas, di mana masyarakat berupaya melawan struktur kekuasaan yang dianggap tidak adil. Secara keseluruhan perspektif hermeneutika Ricoeur, simbol dan metafora dalam lirik lagu-lagu Gelap Gempita berfungsi sebagai medium yang memperluas makna kritik sosial. Bahasa figuratif yang digunakan tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga menciptakan lapisan makna yang memungkinkan pendengar memahami realitas sosial secara lebih reflektif. Melalui simbol dan metafora tersebut, Sukatani berhasil menghadirkan kritik terhadap berbagai persoalan sosial seperti konflik agraria, korupsi, kerusakan lingkungan, konsumerisme, dan krisis solidaritas. Oleh karena itu, simbol dan metafora dalam album ini tidak sekadar menjadi unsur estetika

⁴⁰Ricoeur, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan metodologi*, 139.

dalam lirik lagu, melainkan perangkat wacana yang memungkinkan kritik sosial disampaikan secara lebih mendalam dan bermakna.⁴¹

⁴¹Ricoeur, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan metodologi*, 146–47.

